**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN SELF-ESTEEM DENGAN SMARTPHONE ADDICTION PADA SISWA METHODIST-2 RANTAUPRAPAT**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF CONTROL AND SELF-ESTEEM WITH SMARTPHONE ADDICTION IN METHODIST-2 RANTAUPRAPAT STUDENTS***

**Zeliola Natalia Lorentjhua1, Dr. M Wahyu Kuncoro, S. Psi., M.Psi2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Zeliola.enhui01@gmail.com

082370391117

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan *self-esteem* dengan *smartphone addiction* pada siswa di Methodist-2 Rantauprapat. Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah pertama, ada hubungan antara kontrol diri dengan *smartphone addiction* pada siswa Methodist-2 Rantauprapat. Kedua, ada hubungan antara *self-esteem* dengan *smartphone addiction* pada siswa Methodist -2 Rantauprapat. Ketiga, korelasi antara kontrol diri dan *self-esteem* secara bersama- sama dengan *smartphone addiction* pada siswa Methodist – 2 Rantauprapat. Semakin tinggi kontrol diri dan *self-esteem* maka semakin rendah *Smartphone addiction nya*, begitu sebaliknya semakin rendah kontrol diri dan *self-esteem*, maka semakin tinggi *Smartphone addiction nya*. Subjek penelitian ini adalah siswa Methodist-2 Rantauprapat yang berusia 12-18 tahun yang menggunakan *smartphone.* Teknik pengambilan data menggunakan skala *likert* dengan tiga skala yaitu skala *smartphone addiction,* skala kontrol diri, dan skala *self-esteem.* Kemudian data dikelola menggunakan teknik Analisis Regresi Berganda, diperoleh signifikansi F = 20,787 dan p = 0,000. Dan diperoleh nilai koefisien determinan diperoleh (R2) sebesar 0,271 menunjukkan bahwa kontrol diri dan *self-esteem* memberikan sumbangan efektif sebesar 27,1% .

**Kata kunci**: *smartphone addiction*, kontrol diri, *self-esteem*, siswa Methodist

***Abstract***

*The purpose of this study was to see the relationship between self-control and self-esteem with smartphone addiction in students at Methodist-2 Rantauprapat. The research hypothesis proposed in this study is first, there is a relationship between self-control and smartphone addiction in Methodist-2 Rantauprapat students. Second, there is a relationship between self-esteem and smartphone addiction in Methodist students -2 Rantauprapat. Third, the correlation between self-control and self-esteem together with smartphone addiction in Methodist – 2 Rantauprapat students. The higher the self-control and self-esteem , the lower the smartphone addiction, and vice versa, the lower the self-control and self-esteem, the higher the smartphone addiction. The subjects of this study were Methodist-2 Rantauprapat students aged 12-18 years who used smartphones. The data collection technique used a Likert with three scales, namely the smartphone addiction scale, self-control scale, and self-esteem scale. Then the data was managed using the Multiple Regression Analysis technique, obtained a significance of F = 20,787* *and p = 0.000. And the value of the determinant coefficient (R2)= 0.271 indicates that self-control and self-esteem provide an effective contribution of 27,1%.*

***Keywords****: smartphone addiction, self-control, self-esteem, Methodist students*

**PENDAHULUAN**

Di era digital yang saat ini sedang berlangsung, banyak sekali perubahan dan kemajuan yang dirasakan salah satunya teknologi, dari banyaknya penemuan penemuan baru dan berjalan sangat cepat*. Smartphone* menjadi salah satu teknologi yang maju dengan pesat dan tak terkejar (Prasanti, 2016). Kemajuan – kemajuan ini memberikan manfaat dan kemudahan bagi manusia dalam melakukan berbagai pekerjaan yang bisa memberikan kenyamanan dan kesenangan bagi bagi penggunanya. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa kenyamanan yang diberikan *smartphone* tidak mudah dipisahkan dari kehidupan manusia khususnya remaja, dengan mengakses *smartphone* kita bisa merasakan kemudahan dalam melakukan pekerjaan dan mendapatkan informasi atas berbagai kejadian dengan mudah dan cepat (Ainiyah, 2018).

David Wood berpendapat bahwa *smartphone* merupakan sebuah handphone cerdas yang mempunyai berbagai kelebihan daripada alat telekomunikasi lain.kelebihannya bisa dilihat dari bagaimana proses pembuatannya dan bagaimana pula proses penggunaannya. Menurut Williams dan Sawyer *smartphone* merupakan telepon seluler yang menggunakan beberapa layanan seperti layar, memori, mikroprosesor, dan modem bawaan. Maka dari itu, bisa dibilang *smartphone* ini mempunyai fitur yang lebih lengkap daripada handphone biasa. (tekno.foresteract.com, 2020).

Adanya teknologi *smartphone* mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran daring (Korucu & Alkan, 2011). Teknologi digital dalam pendidikan tidak hanya tentang kontribusi fisik teknologi sebagai alat bantu pembelajaran (*learning tools*) melainkan konsep multidimensional, seperti mengutip salah satu definisi teknologi pembelajaran menurut Association for Educational Communications and Technology, yaitu: *educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources,*(AECT, 2004).

Namun, penggunaan telepon genggam yang terus menerus atau berlebihan jika dibiarkan maka akan menimbulkan kecanduan telepon genggam (*Smartphone addiction).* Adapun ciri-cirinya adalah *Inability to control craving* adalah ketidakmampuan untuk mengontrol keinginan menggunakan telepon, *Anxiety and feeling lost* adalah kecemasan dan merasa kehilangan bila tidak menggunakan telepon genggam, *Withdrawal and escape* adalah menarik diri dan melarikan diri, artinya telepon genggam digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan diri saat mengalami kesepian atau masalah, dan *Productivity loss* adalah kehilangan waktu untuk menjadi produktif (Leung, 2007).

Adiksi *smartphone* yang dimaksud adalah pola perilaku maladaptive karena penggunaan *smartphone* sehingga menimbulkan gangguan yang dimanifestasikan melalui lima ciri, yaitu gangguan kehidupan sehari-hari, withdrawal, toleransi, mengorientasikan hubungan pada dunia maya, dan berlebihan dalam menggunakan *smartphone* (Kwon et al. 2013b).

Hal ini diperkuat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan pada tanggal 15 November 2021 – 3 Desember 2021 di beberapa tempat dengan 30 subjek. Dari hasil observasi terdapat 15 subjek yang selalu membawa smartphonenya kemanapun dan mengecek *smartphone* nya ketika baru bangun tidur, sedangkan ada 10 subjek yang selalu merasa takut jika mereka kelupaan membawa *smartphone* dan memaksakan diri untuk mengambil atau mencari *smartphon*e mereka. Dan ada 5 subjek yang sering kelupaan waktu karena keasyikan menggunakan smartphone.

Individu yang mengalami *mobile phone addict* akan merasa bahwa telepon genggam dapat memberikan hal baru yang juga hal positif karena saat menggunakan telepon genggam seseorang akan merasakan hal yang tidak didapatkan dari dunia nyata (<http://ubaya.ac.id>, 2010). Seperti yang diungkapkan Yuwanto (2010) salah satu dampak negatif dari kecanduan *smartphone* adalah individu yang merasa terisolasi dari orang lain, komunikasi yang terus dilakukan melalui *smartphone* berakibat pada berkurangnya keintiman secara fisik dan psikis.

Choliz (2012) menambahkan bahwa penggunaan *smartphone* tanpa kontrol akan mendatangkan permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya. Karena kecanduan *smartphone* membuat seseorang menarik diri dari lingkungan sosialnya, memicu timbulnya perasaan cemas dan merasa kehilangan *smartphone* bahkan hal yang lebih buruk adalah kurangnya keterampilan sosial seseorang.

Yuwanto (2010:40) dalam penelitiannya mengenai mobile phone addict mengemukakan beberapa faktor penyebab kecanduan telepon genggam, yaitu: faktor internal dimana pertama, tingkat sensation seeking yang tinggi, individu yang memiliki tingkat sensation seeking yang tinggi cenderung lebih mudah mengalami kebosanan dalam aktivitas yang sifatnya rutin. Kedua, *Self-esteem* yang rendah, individu dengan *self-esteem* rendah menilai negatif dirinya dan cenderung merasa tidak aman saat berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Menggunakan telepon genggam akan membuat merasa nyaman saat berinteraksi dengan orang lain. Ketiga, kepribadian ekstraversi yang tinggi. Keempat, kontrol diri yang rendah, kebiasaan menggunakan telepon genggam yang tinggi, dan kesenangan pribadi yang tinggi dapat menjadi prediksi kerentanan individu mengalami kecanduan telepon genggam.

Dimana Marsela & Supriatna (2019) dalam penelitiannya berpendapat bahwa kontrol diri sangat penting dimiliki oleh individu. Individu sebagai makhluk sosial yang hidupnya saling berketergantungan satu dengan lainnya. Selain itu setiap individu memiliki berbagai tuntutan pemenuhan kehidupannya baik dari kebutuhan paling dasar hingga puncak kebutuhan manusia yang ingin tercapai pemenuhannya dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dari itu kontrol diri merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Lalu ada faktor lain yang mempengaruhi kecanduan *smartphone* yaitu *self-esteem* yang rendah. Dimana dalam penelitian Sri Mulyana dan Afriani (2017) menyatakan bahwa dari 336 remaja di Kota Banda Aceh ditemukan bahwa semakin tinggi skor harga diri makan semakin rendah skor pada *Smartphone addiction* pada remaja SMA di Banda Aceh, demikian pula sebaliknya.

Menurut *Rosenberg* (Mruk, 2006), s*elf-esteem* merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Selain itu, Mruk (2006) mengaltalkaln balhwal self esteem yaitu sebagai suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang dipikirkan mengenali dirinyal berdasarkan persepsi perasaan yaitu suatu perasaan tentang keberhargaan dan kepuasan dirinya. Ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Sri Mulyana dan Afriani (2017) menyatakan bahwa dari 336 remaja di Kota Banda Aceh ditemukan bahwa semakin tinggi skor harga diri makan semakin rendah skor pada *Smartphone addiction* pada remaja SMA di Banda Aceh, demikian pula sebaliknya.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan *self-esteem* secara bersama-sama dengan *smartphone addiction* pada siswa Methodist Rantauprapat yang memiliki manfaat teoritis yakni diharapkan dari hasil penelitian mampu memberi pandangan dan tambahan referensi dalam psikologi klinis mengenai hubungan antara kontrol diri dan *self-esteem* dengan *Smartphone addiction* pada siswa serta manfaat praktis yang mana Jika hipotesis terbukti, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan membantu sekolah dan siswa dalam memahami permasalahan yang terkait dengan *Smartphone addiction* yang dapat diatasi dengan meningkatkan kontrol diri dan *self-esteem*.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif netral Kontrol Diri dengan *Smartphone addiction,* semakin tinggi Kontrol Dirimaka akan semakin rendah *Smartphone addiction* pada siswa begitupun sebaliknya jika Kontrol Dirirendah maka tinggi pula *Smartphone addiction* pada siswa. Hipotesis kedua adalah terdapat hubungan negatif antara *Self-esteem* dengan *Smartphone addiction,* semakin tinggi *Self-esteem* maka akan semakin rendah *Smartphone addiction* pada siswa, begitupun sebaliknya jika *Self-esteem* rendah maka tinggi pula *Smartphone addiction* pada siswa. Dan hipotesis ketiga adalah ada korelasi antara kontrol diri dan *self-esteem* dengan *Smartphone addiction* pada siswa methodist – 2 Rantauprapat. Semakin tinggi kontrol diri dan *self-esteem* maka semakin rendah *Smartphone addiction*, begitu sebaliknya semakin rendah kontrol diri dan *self-esteem*, maka semakin tinggi *Smartphone addiction* nya.

**METODE**

Variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah variabel *smartphone addiction* sebagai variabel terikat dan variabel kontrol diri dan *self-esteem* sebagai variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat 64 subjek yang terlibat untuk ujicoba dan 115 subjek untuk penelitian, dimana subjek merupakan siswa-siswi Methodist-2 Rantauprapat yang berusia 12-18 tahun dan memiliki *smartphone.*

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa skala. Penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu Skala *Smartphone Addiction* (Khalfizurralhmaln, 2020), Skala Kontrol Diri (Mudiali, 2018), dan Skala *Self-esteem* (Aulia, 2019).

Skala *Smartphone Addiction* disusun berdasarkan aspek milik Leung (2007) yang disusun oleh Khafizarruhan (2020) yaitu *Inability to control craving, anxiety and feeling lost*, *withdrawal and escape* dan *productivity loss.* Pembuatan skala *Smartphone Addiction* menggunakan model Skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu dibuat halnya empat pilihan yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Aitem dibagi menjadi 2 kelompok pernyataan yaitu pernyataan *favorable dan pernyataan unfavorable.* skor yang diberikan pada pernyataan *favorable* adalah 4, 3, 2, 1 dan pernyataan *unfavorable* diberikan skor 1, 2, 3, 4 (Alzwalr, 2015b). Skala ini dibuat dengan item yang berjumlah 33 item yang terdiri atlas 21 aitem *favorable* 12 item *unfavorable.*

Skala Kontrol diri diukur dengan Skala Kontrol diri Mudiarni (2018) dan kemudian dimodifikasi oleh penulis dengan berdasarkan aspek *behavioral, cognitive control,* dan *decisional control.* Pembuatan skala ini menggunakan model Skala *Likert* empat pilihan jawaban yaitu dibuat halnyal empat pilihan yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Aitem dibagi menjadi 2 kelompok pernyataan aitu pernyataan *favorable dan pernyataan unfavorable.* Skala Kontrol diri dibuat dengan item yang berjumlah 24 item yang terdiri atas 12 alitem *favorable* daln 12 alitem *unfavorable.*

Skala *Self-esteem* diukur dengan Skala *Self-esteem* oleh Averill (2019) dan kemudian dimodifikasi oleh penulis dengan berdasarkan aspek *Self Competence* dan *Self Liking.* Pembuatan skala ini menggunakan model Skala *Likert* empat pilihan jawaban yaitu dibuat halnyal empat pilihan yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Aitem dibagi menjadi 2 kelompok pernyataan aitu pernyataan *favorable dan pernyataan unfavorable.* Skala *Self-esteem* dibuat dengan item yang berjumlah 24 item yang terdiri atas 13 aitem *favorable* 11 alitem *unfavorable*.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik Analisis Regresi Berganda. Data dianalisis dengan menggunakan bantuan SPSS v23.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kategorisasi skor *Smartphone addiction* yang dimiliki oleh subjek dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**

**Kategorisasi skor *Smartphone addiction***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Persentase |
| Tinggi  | X ≥ (μ + 1σ) | X ≥ 69 | 8 | 7% |
| Sedang  | (μ - 1σ) ≤ X < (μ + 1σ) | 46 ≤ X < 69 | 89 | 77% |
| Rendah  | X < (μ - 1σ) | X < 46 | 18 | 16% |
| Jumlah  | 115 | 100% |

**Keterangan:**

X = Skor subjek

μ = Mean atau rerata hipotetik

σ = Standart deviasi hipotetik

Berdasarakan hasil kategorisasi data *Smartphone addiction*, diketahui bahwa subjek penelitian yang berada dalam kategori rendah sebanyak 18 orang (16%), kategori sedang 89 orang (77%), dalam kategori tinggi sebanyak 8 orang (7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki *Smartphone addiction* kategori sedang.

Hasil kategorisasi skor Kontrol diri dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**

**Kategorisasi skor kontrol diri**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedomaln | Skor | N | Persentase |
| Tinggi  | X ≥ (μ + 1σ) | X ≥ 45 | 32 | 28% |
| Sedang  | (μ - 1σ) ≤ X < (μ + 1σ) | 30≤ X < 45 | 77 | 67% |
| Rendah  | X < (μ - 1σ) | X < 30 | 6 | 5% |
| Jumlah  | 115 | 100% |

**Keterangan:**

X = Skor subjek

μ = Mean atau rerata hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

Berdasarakan hasil kategorisasi data kontrol diri, diketahui bahwa subjek penelitian yang berada dalam kategori rendah sebanyak 6 orang (5%), kategori sedang 77 orang (67%), dalam kategori tinggi sebaanyak 32 orang (28%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki kontrol diri kategori sedang.

Hasil kategorisasi skor *Self-esteem* yang dimiliki oleh subjek dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**

**Kategorisasi skor *self-esteem***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Persentase |
| Tinggi  | X ≥ (μ + 1σ) | X ≥ 48 | 26 | 23% |
| Sedang  | (μ - 1σ) ≤ X < (μ + 1σ) | 32≤ X < 48 | 84 | 73% |
| Rendah  | X < (μ - 1σ) | X < 32 | 5 | 4% |
| Jumlah  | 115 | 100% |

**Keterangan:**

X = Skor subjek

μ = Mean atau rerata hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

Berdasarakan hasil kategorisasi data *self-esteem* diketahui bahwa subjek penelitian yang berada dalam kategori rendah sebanyak 5 orang (4%), kategori sedang 84 orang (73%), dalam kategori tinggi sebanyak 26 orang (23%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki *self-esteem* kategori sedang.

**UJI NORMALITAS**

Uji normalitas adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel mempunyai sebaran yang berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model one sample Kolmogorov-smirnov (KS-Z). Pedoman yang digunakan adalah apabila p > 0,050 maka sebaran data normal dan apabila p < 0,050 maka sebaran data tidak normal.

Dari hasil uji Kolmogorov Smirnov untuk variabel *Smartphone addiction* diperoleh K-S Z = 0,078 dengan p = 0,083, hall tersebut menunjukkan balhwal sebalraln daltal variabel *Smartphone addiction* mengikuti distribusi normal. Hasil uji Kolmogorov Smirnov untuk variabel kontrol diri diperoleh K-S Z = 0,081 dengan p = 0,064, Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data variabel kontrol diri mengikuti distribusi normal. Selalnjutnya hasil uji *Kolmogrov Smirnov* untuk variabel *self-esteem* diperoleh K-S Z = 0,063 dengan p = 0,200, menunjukkan bahwa sebaran data variabel *self-esteem* mengikuti distribusi normal.

**Uji Linieritas**

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel menunjukkan hubungan yang linier. Pedoman yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi p ≤ 0,050 maka kedua variabel penelitian dinyatakan mempunyai hubungan yang linier dan apabila nilai p > 0,050 berarti kedua variabel dinyatakan tidak mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji linieritas, diperoleh nilai F = 49,390 dengan p = 0,000, (p<0,050), berarti hubungan antara *Smartphone addiction* dengan kontrol diri merupakan hubungan yang linier. Selanjutnya, hasil uji linieritas, diperoleh nilai F = 24,359 dengan p = 0,000 (p<0,050), berarti hubungan antara *Smartphone addiction* dengan *self-esteem* merupakan hubungan yang linier.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik terhadap model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik atau tidak. Model regresi yang baik menunjukkan tidak adanya multikolinieritas dan heterosedasitas. Dari hasil uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pedalaman yang digunakan untuk mengetahui adanya multikolinieritas yaitu nilai Tolerance dari kedua variabel bebas ≥ 0,10 daln VIF ≥ 10, malkal tabel *Coefficients* bahwa nilai *Tolerance* dalri variabel kontrol diri adalah 0,571 dan VIF = 1,751 dalton self-esteem adalah 0,571 dan VIP = 1,751. Yang artinya tidak terjadi multikolinieritas,

Kemudian hasil yang didapat dari uji heterosedasitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengalaman ke pengamalan yang lain. Pedoman yang digunakan yaitu pada Scatterplots titik-titik data tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik menyebar diatas dan di bawah pangkal 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterosedasitas. Grafik Scatterplots menunjukkan hasil bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah pangkal 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterosedasitas pada model regresi.

**Uji Hipotesis**

Selanjutnya setelah uji prasyarat terpenuhi maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi berganda. Teknik korelasi (*pearson correlation*) digunakan untuk menetapkan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Pedoman untuk uji korelasi adalah apabila p < 0,050 berarti terdapat korelasi antara variabel dan apabila p ≥ 0,050 berarti tidak ada korelasi antara variabel.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi alinteral kontrol diri dengan *Smartphone addiction* aldalal r = 0,520 dengan p = 0,000 berarti aldal hubungan negatif yang signifikanantara kontrol diri dengan *Smartphone addiction*. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah *Smartphone addiction* pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi *Smartphone addiction* pada siswa.

Diterimanya hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *smartphone addiction* pada siswa yang bersekolah di Methodist-2 Rantauprat. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Bhattacharyya mengungkapkan bahwa ketergantungan pada teknologi menyebabkan hilangnya produktivitas secara signifikan dan dapat menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal. Kondisi ini disebabkan pada proses sebagian besar prilaku adiktif dikarenakan kurangnya kontrol atas tindakan adiktif tersebut dan perilaku yang sudah terhabituasi (Shirinkalm dkk, 2016). Jadi apabila remaja memiliki kontrol diri yang rendah, salah satu perilaku negatif yang dapat ditimbulkan adalah penggunaan gadget yang berlebihan.

Dari hasil yang diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy = 0,358 dengan taraf signifikan p = 0,000 yang memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat *self-esteem* maka semakin rendah *Smartphone addiction* pada siswa, sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka semakin tinggi *Smartphone addiction* pada siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Diterimanya hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *smartphone addiction* pada siswa di Methodist-2 Rantauprapat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani dan Alfriani (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan *Smartphone addiction* pada remaja SMA di Kota Banda Aceh. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki, maka akan semakin rendah risiko remaja untuk mengalami *Smartphone addiction*, sebaliknya semakin rendah tinggi harga diri malkal alkali semakin tinggi risiko remaja untuk mengalami *Smartphone addiction*.

Menurut Bianchi dan Phillips (2005) halrgal diri dapat memberikan pengaruh paldal penggunaan smartphone pada seseorang. Adanya keterkaitan antara harga diri dengan *Smartphone addiction* juga dijelaskan oleh Ehrenberg, dkk. (2008) bahwa remaja dengan harga diri rendah lebih cenderung mengalami *Smartphone addiction* dibandingkan remaja yang memiliki harga diri yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan remaja yang memiliki tingkat harga diri yang rendah lebih banyak menghabiskan waktu dengan smartphonenya. Selain itu, remaja dengan tingkat harga diri yang rendah mengalami krisis kepercayaan diri, kehilangan kontrol diri dan memiliki kepribadian yang lebih rentan untuk kecanduan (Alydin & Salri, 2011).

Diterimanya hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri dan *self-esteem* secara bersama-sama mempengaruhi *smartphone addiction* pada siswa di Methodist-2 Rantauprapat. Dengan diperolehnya hasil koefisien korelasi rxy = 0,520 dengan taraf signifikan p = 0,000 yang berarti aldal hubungan negatif antara kontrol diri dan *self-esteem* dengan *Smartphone addiction*. Serta *smartphone addiction* pada siswa Methodist Rantauprapat berada pada kategori sedang yalitu sebalnyalk 89 siswal (77%). Dimana ini menunjukkan bahwa siswa di Methodist-2 Rantauprapat mengalami kecanduan karena sering kesulitan untuk mengontrol diri dalam penggunaan *smartphone* dan merasa kurang percaya diri sehingga menimbulkan

Hasil tersebut memiliki arti balhwal secalral bersalmal – salmal kedual variabel, yal itu variabel kontrol diri (X1) daln *self-esteem* (X2) secara simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel *Smartphone addiction* (Y) pada siswa. Semakin tinggi kontrol diri dan self-esteem secara bersama-sama menunjukkan semakin rendah *Smartphone addiction* pada siswa. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri dan *self-esteem* secara bersama-sama menunjukkan semakin tinggi *Smartphone addiction*.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kontrol diri dan *self-esteem* secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan *Smartphone addiction* pada siswa Methodist Rantauprapat dengan F = 20,787 daln p = 0,000. Semakin tinggi kontrol diri dan *self-esteem* sectoral bersalmal-salmal menunjukkan semakin rendah *Smartphone addiction* paldal siswal Methodist Rantauprapat. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri dan *self-esteem* maka semakin tinggi *Smartphone addiction* pada siswa Methodist Rantauprapat. Berdasarkan analisis data tersebut, diketahui bahwa nilai koefisien determinan diperoleh (R2) sebesar 0,271 menunjukkan bahwa kontrol diri dan *self-esteem* memberikaln sumbangan efektif sebesar 27,1% sedangkan 72.9% dijelaskan oleh variabel lainyang tidak diukur dalam penelitian ini.

Saran untuk pihak sekolah yakni, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah untuk lebih mencermati fenomena *Smartphone addiction* yang terjadi di kalibalangan remaja dalam lingkup sekolah. Pihak sekolah dapat memberikan wadah bagi remaja untuk menggunakan *smartphone* secara lebih bijak seperti menjadikan *smartphone* sebagai media bagi remaja untuk menyalurkan hobi dan kreativitas mereka secara positif.

Saran untuk orang tua yakni, hasil penelitian ini diharapkan orang tua siswa mampu mengawasi dan mengontrol penggunaan smartphone paldal remaja ketika mereka berada di rumah dengan mencarikan kesibukan lain bagi anak sehingga mereka tidak terlalu banyak menghabiskan waktu dengan *smartphone* seperti mengikutsertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang lebih positif dan akan membantu mereka untuk melatih kemampuan interaksi sosialnya menjadi lebih balik. Juga, orang tua disarankan untuk lebih sering memberi respon positif alta pujian secara aktif kepada anak atas pencapaian-pencapaian yang anak dapatkan dan ini akan membantu untuk meningkatkan kepercayaan diri anak sehingga anak lebih bisa menghargai diri mereka.

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti tentang variabel *Smartphone addiction* algalral dapat memalsukan faktor-faktor lalin yang belum dilibaltkaln dalam penelitian ini daln berhubungan dengan *Smartphone addiction.* Diharapkan juga bila menggunakan varaibel yang sama dapat melakukan penelitian di Kota lain mengingat penelitian ini hanya melibatkan Sekolah Methodist Rantauprapat, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengetahui bagaimana fenomenal *Smartphone addiction* pada remaja di kota lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

AECT, 2004. *Definisi Teknologi Pendidikan Satuan Tugas Definisi dan Terminologi*. AECT : Seri Pustaka teknologi pendidikan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan bagi Remaja Millenial*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221-236.

Anjarwati, Julia (2020). *Smartphone* (Ponsel Cerdas): Pengertian,Jenis, Merek, dan Dampak. Diakses 19 November 2021. <https://tekno.foresteract.com/smartphone/>

Aulia, Devy Syafa (2019). *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Adiksi Smartphone pada Remaja.* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi.

Aydin, B., & Sari, S, V., (2011). Internet addiction among adolescents: the role of *self-esteem*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 3500-3505.

Azwar, S. (2015b). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bian, M. & Leung, L (2014) Linking Loneliness, Shyness, *Smartphone addiction* and Patterns of Smartphone Use Capital. *Journal: Social Science Computer Review,* 1-9, DOI: 10.1177/0894439314528779.

Choliz. (2012). Mobile Phone Addiction in Adolescence: The Test of Mobile Phone Dependence (TMD). *Journal Department of Basic Psychology*. 2(1).

K Hafizur Rahman (2020). Hubungan antara Kepribadian Introvert dan Kesepian dengan *Smartphone addiction* pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Skripsi.

Kwon, M., Kim, D. J., Cho, H., & Yang, S. (2013). *The Smartphone addiction Scale: Development and Validation of a Short Version for Adolescents*. Doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0083558>

Leung, L., & Wei, R. (2007). *Leisure boredom, sensation seeking, self-esteem, addiction symptoms and patterns of mobile phone use.* Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/228388948>

Marsela, Ramadona Dwi., Supriatna, Mamat. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research,* 3(2), pp. 65–69. ISSN (Print): 2548-3226

Mruk, Christopher J. 2006. *Self-esteem* Research, Theory, and Practice Toward a Positive Psychology of *Self-esteem* 3rd Edition. Springer Company.

Mudiarni, M. (2018). Hubungan antara Kontrol Diri dan *Smartphone addiction* pada Mahasiswa Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia (Skripsi).

Mulyana, Sri & Afriani. (2017). Hubungan antara Self Esteem dengan *Smartphone addiction* pada Remaja di Kota Banda Aceh. Skripsi.

Shirinkam, S. M, dkk. (2016). Internet Addiction Antecedents : Self-control as a Predictor. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*. Vol. 5. No. 5 : 143-151.

Yuwanto, L. (2010). Mobile Phone Addict.Surabaya: Putra Media Nusantara.